

OUTDOOR LEARNING MODEL TO DEVELOP CREATIVE THINKING ABILITY IN WRITING POETRY

Cahyaning Oktaviani, St. Y. Slamet, Hartono

Universitas Sebelas Maret
cahyaningoktaviani@gmail.com

Article History

accepted 09/07/2018
approved 01/08/2018
published 17/09/2018

Keywords

outdoor learning, creative thinking, writing poetry

Abstract

Writing poetry is a subject taught at the primary school level. Outdoor learning activities require students directly invited to interact with objects that will be used as material for writing poetry, so that the process of writing poetry learning an object will become more clear and more real. Outdoor learning stimulates the creative power and imagination of the students in order to put their ideas, thoughts, and ideas into poetry. In addition, the teaching and learning process will feel more alive and more fun than by doing the teaching and learning process in the classroom

Social, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series
<https://jurnal.uns.ac.id/shes>

p-ISSN 2620-9284
e-ISSN 2620-9292



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Kegiatan berbahasa meliputi empat aspek keterampilan, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan tersebut saling terkait satu sama lain. Menurut Saddhono (2012: 4) menulis merupakan kegiatan berbahasa yang bersifat produktif. Seorang penulis menyampaikan gagasan, perasaan, atau informasi dalam bentuk tulisan. Kegiatan tulis-menulis sering disebut kegiatan karang-mengarang, pengarang menggunakan bahasa tulis untuk menyatakan isi hati dan buah pikirannya kepada pembaca.

Pembelajaran menulis mempunyai kedudukan yang sangat strategis dalam pendidikan, sehingga keterampilan menulis harus dikuasai oleh anak-anak sedini mungkin. Keberhasilan pembelajaran sangat ditentukan oleh kemampuan siswa dalam menulis. Keterampilan menulis sangat dibutuhkan sekarang ini. Walaupun demikian, kegiatan menulis kurang mendapat perhatian khusus dalam proses pengajaran.

Puisi merupakan salah satu bentuk hasil dari kegiatan menulis. Menulis puisi tidak semudah yang kita bayangkan, dalam kegiatan menulis diperlukan persiapan yang sesuai dengan kegiatan. Slamet (2015: 2) mengungkapkan bahwa seorang penulis puisi sebelum membuat atau menciptakan sebuah tulisan puisi yang bersangkutan perlu memperhatikan hal-hal berikut, yaitu bekal sebelum menulis puisi, kemauan, kepekaan, pengetahuan, penemuan, kreativitas, kerja keran, cerdas, tuntas, dan ikhlas.

Salah satu yang diperlukan dalam menulis puisi adalah kreativitas. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kreativitas diartikan sebagai (1) kemampuan untuk mencipta; daya cipta; (2) perihal kreasi. Kreativitas adalah suatu dorongan dalam diri manusia untuk menghasilkan sesuatu yang baru. Kreativitas biasanya mencakup seni, sains, dan imajinasi.

Hartati (2013: 45) menerangkan bahwa siswa menghadapi kesulitan tidak hanya dalam mengekspresikan ide-ide, memilih tema, mengembangkan tema, memilih perbedaan tetapi juga dalam membuat tulisan. Sikap siswa juga mempengaruhi proses penulisan, malu, malas, dan takut membuat kesalahan. Sementara guru menghadapi kesulitan dalam mengembangkan materi pembelajaran, memilih metode dan media yang tepat untuk digunakan dalam mengajar proses penulisan kreatif.

Kreativitas merupakan hal yang penting dalam proses menulis puisi. Kemampuan berpikir kreatif dapat mempengaruhi ide, proses, dan hasil dalam kegiatan menulis puisi. Kemampuan kreatif manusia adalah kemampuan yang membantunya untuk dapat berbuat lebih dari kemungkinan rasional dari data dan pengetahuan yang dimilikinya. (Tabrani, 2006: 34)

Kemampuan berpikir kreatif terbentuk akibat pengaruh situasi dan lingkungan. Situasi yang kurang menguntungkan menuntut manusia untuk berpikir kreatif agar bisa keluar dari situasi tersebut. Berbeda dengan manusia yang selalu berada di situasi yang nyaman, mereka tidak ada tuntutan untuk mencari solusi dari permasalahan yang dihadapi. Hal ini senada dengan pendapat Sudarma (2016: 6) yang menyebutkan ada manusia yang muncul sebagai pribadi yang kreatif, dan ada yang kurang kreatif. Pribadi yang kreatif adalah individu yang mampu mengaktifkan potensi kreativitasnya. Proses mengaktifkan kreativitas dapat terjadi karena adanya rangsangan lingkungan atau karena adanya proses pembelajaran. Sementara mereka yang kurang mendapatkan lingkungan yang kurang menantang maka potensi kreativitasnya tidak berkembang secara maksimal.

Penggunaan model dan metode pembelajaran yang tepat diharapkan dapat menumbuhkan kemampuan berpikir kreatif siswa dalam menulis puisi. *Outdoor learning* salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat menumbuhkan kemampuan berpikir kreatif siswa dalam menulis puisi. Situasi di luar kelas dapat mempermudah siswa dalam memudahkan siswa dalam berimajinasi mengungkapkan ide dalam menulis puisi.

METODE

Kajian dalam artikel ini dengan metode analisis dan sintesis. Analisis adalah suatu metode yang langkahnya memecah suatu substansi menjadi bagian-bagian atau komponen-komponen atau unsur-unsur. Sintesis adalah suatu metode yang menggabungkan bagian-bagian atau komponen-komponen atau unsur-unsur yang terpisah menjadi suatu kesatuan yang berhubungan atau utuh (Akhadiyah dan Listyani, 2011). Tahap analisis dengan membedakan dan mendiskriminasi, mendiagramkan, memilih, memisahkan, membagi-bagikan, mengilustrasikan, dan mengklasifikasikan berbagai literatur yang telah ditemukan. Kemudian pada tahap sintesis hal yang dapat dilakukan adalah mengategorikan, mengombinasikan, menyusun, mengarang, menciptakan, mendesain, menjelaskan, mengubah, mengorganisasikan, merencanakan, menyusun kembali, menghubungkan, merevisi, menyimpulkan, menceritakan, menuliskan, dan mengatur segala sesuatu yang telah diperoleh dari tahap analisis.

PEMBAHASAN

Menulis Puisi

Puisi merupakan salah satu produk hasil keterampilan menulis. Puisi bentuk ekspresi diri yang memiliki nilai seni. Hal ini sesuai dengan pendapat Slamet Muljana dalam Waluyo (2008: 58) menerangkan bahwa puisi merupakan bentuk kesusastraan yang menggunakan pengulangan suara sebagai ciri khasnya. Pengulangan kata itu menghasilkan rima, ritma, dan musikalitas. Batasan yang diberikan berkaitan dengan struktur fisiknya saja.

Murray dalam Saleh Abbas (2006: 127) menjelaskan bahwa menulis adalah proses berpikir yang berkesinambungan, mencoba, dan sampai dengan mengulas kembali. Menulis sebagai proses berpikir artinya bahwa sebelum atau sesudah saat setelah menuangkan gagasan dan perasaan secara tertulis melibatkan proses berpikir. Waluyo dalam Supriyadi (2006: 44) menjelaskan puisi sebagai karya sastra yang mengungkapkan pikiran serta perasaan penyair secara imajinatif dan mengonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan mengonsentrasikan struktur fisik dan struktur batinnya.

Siswa dapat mengapresiasi gagasan, perasaan, serta pengalamannya dengan menulis puisi. Guru siswa untuk memunculkan dan mengembangkan suatu gagasan, lalu mengorganisasikan menjadi sebuah puisi sederhana. Beberapa kemampuan diperlukan dalam kegiatan menulis puisi, misalnya kemampuan memunculkan suatu gagasan, kemampuan mengembangkan gagasan, mengembangkan kemampuan dalam pemilihan kata, serta mengorganisasikannya menjadi puisi yang bermakna. Model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan lingkungan sekitar merupakan salah satu penunjang keberhasilan dalam pembelajaran menulis puisi.

Setiap puisi pasti berhubungan dengan penyairnya karena puisi diciptakan dengan mengungkapkan diri penyair sendiri. Di dalam puisi, memberikan tema, nada, perasaan, dan amanat (Easthope, 1983:45). Rahasia di balik majas, diksi, imaji, kata konkret, dan verifikasi akan dapat ditafsirkan dengan tepat jika seseorang berusaha memahami rahasia penyairnya (Waluyo, 2008:3). Kaidah estetika yang digunakan penyair biasanya selaras dengan kaidah estetika zaman tertentu. Puisi yang mengacu pada kenyataan sejarah akan lebih konkret dan mendekati maksud penyair yang sebenarnya.

Slamet (2016) menerangkan ada lima langkah penulisan puisi secara sistematis. Pertama, persiapan menulis puisi berbasis pendidikan karakter. Kedua, pengumpulan data, informasi, tema, dan bahan menulis puisi berbasis pendidikan karakter. Ketiga,

pengembangan outline untuk penulisan puisi berbasis pendidikan karakter. Keempat, proses penulisan puisi berbasis pendidikan karakter. Kelima, proses penyuntingan (editing) hasil penulisan puisi berbasis pendidikan karakter.

Slamet (2016) juga menjelaskan bahwa kegiatan menulis puisi ini dikaitkan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter. Ada tiga komponen pendidikan karakter/budi pekerti yang dapat diimplementasikan ke dalam pembelajaran menulis puisi, yaitu (1) keberagaman, yang terdiri dari nilai-nilai kekhususan hubungan dengan Tuhan, pembalasan atas perbuatan, niat baik keikhlasan, dan perbuatan baik; (2) kemandirian, terdiri dari nilai-nilai harga diri, disiplin, etos kerja, rasa tanggung jawab, keberanian dan semangat, keterbukaan, pengendalian diri, dan (3) kesusilaan, terdiri dari nilai-nilai cinta dan kasih sayang, kesetiakawanan, tolong menolong, tenggang rasa, hormat-menghormati, kelayakan, rasa malu, kejujuran, pernyataan terima kasih, dan permintaan maaf.

Berpikir Kreatif

Definisi berpikir menurut Mahmud (2010) adalah mengotak-atik rumus, mendefinisikan objek konkret menjadi abstrak melalui visualisasi, menarik kesimpulan dari realitas yang dipahami. Sedangkan Suryadi (2005) menerangkan bahwa berpikir berkaitan dengan apa yang terjadi di dalam otak manusia dan fakta-fakta yang ada dalam dunia sehingga divisualisasikan dan berpikir bisa diobservasi dan dikomunikasikan.

Berpikir adalah kinerja otak untuk mencari jalan keluar dari persoalan yang dihadapi. Hal ini sejalan dengan pendapat Presseisen dalam Somakim (2010) berpikir adalah suatu aktivitas mental yang lebih menekankan penalaran untuk memperoleh pengetahuan. Sedangkan Ruggiero dalam Siswono (2008) berpikir adalah suatu aktivitas mental untuk membantu memformulasikan atau memecahkan suatu masalah, membuat suatu keputusan, atau memenuhi hasrat keingintahuan.

Kreativitas menurut Munandar (1999) adalah ungkapan keunikan individu ketika berinteraksi dengan lingkungannya. Pendorong, menekankan pada kondisi internal yang dapat mendorong seseorang untuk mengembangkan kreativitasnya. Kesempatan untuk bersibuk diri secara kreatif. Seorang pendidik harus melibatkan dirinya dalam kegiatan yang kreatif. Produk yang memungkinkan seseorang untuk menciptakan produk kreatif bermakna yang berasal dari kondisi pribadi dan lingkungan.

Usman (2014) menerangkan berpikir kreatif merupakan suatu kebiasaan dari pikiran yang dilatih dengan memperhatikan intuisi, menghidupkan imajinasi, mengungkapkan kemungkinan-kemungkinan baru, membuat sudut pandang yang menakjubkan dan membangkitkan ide-ide yang tidak terduga. Berpikir kreatif bukan hanya sekedar bakat. Berpikir kreatif dapat terbentuk sesuai dengan situasi dan kondisi di lingkungan.

Munandar (1999) menerangkan kemampuan berpikir kreatif adalah kemampuan menemukan banyak kemungkinan jawaban terhadap suatu masalah, dimana penekanannya pada kuantitas, ketepatan, dan keberagaman jawaban. Pendapat ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kreatif dapat membantu siswa untuk menemukan jawaban atas permasalahan yang dihadapi.

Kemampuan berpikir kreatif adalah usaha manusia untuk menemukan jalan keluar dari permasalahan yang dihadapi. Jalan keluar yang dipilih bisa berupa ide-ide atau cara-cara baru yang belum pernah atau jarang dilakukan oleh orang lain. Orang yang mempunyai kemampuan berpikir kreatif mempunyai banyak jalan keluar yang belum terpikirkan oleh orang lain.

Outdoor Learning

Outdoor learning menurut Husamah (2013) adalah pembelajaran yang mengajak peserta didik belajar di luar kelas untuk melihat peristiwa langsung di lapangan dengan tujuan mengakrabkan peserta didik dengan lingkungannya. Lingkungan di luar sekolah dapat dijadikan sebagai sumber belajar yang bersifat fakta, karena materi pembelajaran yang peserta didik pelajari di dalam kelas dapat ditemukan langsung di lapangan. *Outdoor learning* merupakan pembelajaran yang mampu membuat mahasiswa aktif dengan mengajak mahasiswa mengidentifikasi tumbuhan secara langsung sehingga pembelajaran menjadi bermakna dan penguasaan konsep atau hasil belajar kognitif dapat diberdayakan. Dale (2012) menyatakan bahwa orang akan mengingat 50% dari yang didengar dan dilihat, tetapi orang akan mengingat 90% dari yang telah lakukan seperti mengerjakan sebuah tugas atau melakukan penyelidikan.

Husamah (2013) menjelaskan manfaat dari *outdoor learning* adalah membangun makna (input), kemudian prosesnya melalui struktur kognitif sehingga berkesan lama dalam ingatan atau memori (terjadi rekonstruksi). Kegiatan pengamatan langsung dapat memperkuat daya retensi pengetahuan jika dibandingkan dengan hanya mendengar, sehingga meningkatkan hasil belajar kognitif (Nicolls, 2004). Kertamuda (2008) menjelaskan *outdoor learning* merupakan pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa. Pembelajaran yang tidak disukai dan tidak menyenangkan membuat siswa merasa stress dan kurang menikmati pembelajaran yang diikuti dan menyebabkan hasil belajar yang didapatkan juga mengalami penurunan.

Outdoor learning adalah pembelajaran yang mengajak siswa untuk menemukan semua jawaban atau permasalahan di luar kelas dengan mengamati dan meneliti langsung. Pembelajaran yang demikian membuat pembelajaran yang diterima siswa menjadi berkesan dan bermakna.

Outdoor learning untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kreatif

Munandar dalam Slamet 2008 menerangkan bahwa kemampuan, kreativitas mengandung segi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Berpikir kreatif merupakan sejenis berpikir yang mencakup proses berpikir lancar, luwes, orisinal, terinci, dan sensitif. Ciri efektif muncul sebagai rasa ingin tahu, perasaan tertantang, keberanian mengambil risiko, dan sifat menghargai. *Outdoor learning* sangat tepat digunakan untuk mengembangkan cara berpikir kreatif. Hal ini terjadi karena berpikir kreatif membutuhkan ruang belajar yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertindak secara bebas di luar kelas dengan menghasilkan karya besar dan menghasilkan temuan baru di lapangan yang orisinal. Siswa akan secara bebas berimajinasi dengan melibatkan kemampuan berpikir kreatif untuk menghasilkan tulisan puisi yang baik.

Outdoor learning membantu guru dalam menyampaikan materi pembelajaran. Guru mendorong siswa untuk menghubungkan antara ilmu pengetahuan yang telah dimiliki untuk di kaitkan dengan keadaan yang terjadi sesuai dengan konteksnya di luar kelas. Konsep pembelajaran seperti ini hasil pembelajaran akan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran dalam kegiatan *outdoor learning* dapat berlangsung secara alamiah. Siswa akan lebih mudah dalam berimajinasi menulis puisi, karena siswa secara langsung mengamati sebuah keadaan di luar kelas untuk dituangkan ke dalam bentuk tulisan puisi. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Pradita (2014) yang menyatakan bahwa penelitian menunjukkan bahwa penggunaan pembelajaran di luar kelas dapat mengembangkan proses pembelajaran dan hasil kemampuan menulis puisi bebas.

Kegiatan *outdoor learning* menuntut siswa secara langsung diajak berinteraksi dengan objek yang akan dijadikan bahan untuk menulis puisi, sehingga proses pembelajaran menulis puisi suatu objek akan menjadi lebih jelas dan lebih nyata.

Outdoor learning merangsang daya kreasi dan imajinasi siswa agar dapat menuangkan segala ide, pikiran, maupun gagasannya ke dalam bentuk puisi. Selain itu, proses belajar mengajar akan terasa lebih hidup dan lebih menyenangkan dibanding dengan melakukan proses belajar mengajar di dalam kelas.

SIMPULAN

Penggunaan model dan metode pembelajaran yang tepat diharapkan dapat menumbuhkan kemampuan berpikir kreatif siswa dalam menulis puisi. *Outdoor learning* salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat menumbuhkan kemampuan berpikir kreatif siswa dalam menulis puisi. Situasi di luar kelas dapat mempermudah siswa dalam memudahkan siswa dalam berimajinasi mengungkapkan ide dalam menulis puisi.

Outdoor learning adalah pembelajaran yang mengajak siswa untuk menemukan semua jawaban atau permasalahan di luar kelas dengan mengamati dan meneliti langsung. Pembelajaran yang demikian membuat pembelajaran yang diterima siswa menjadi berkesan dan bermakna.

Kemampuan berpikir kreatif adalah usaha manusia untuk menemukan jalan keluar dari permasalahan yang dihadapi. Jalan keluar yang dipilih bisa berupa ide-ide atau cara-cara baru yang belum pernah atau jarang dilakukan oleh orang lain. Orang yang mempunyai kemampuan berpikir kreatif mempunyai banyak jalan keluar yang belum terpikirkan oleh orang lain.

Kegiatan *outdoor learning* menuntut siswa secara langsung diajak berinteraksi dengan objek yang akan dijadikan bahan untuk menulis puisi, sehingga proses pembelajaran menulis puisi suatu objek akan menjadi lebih jelas dan lebih nyata. *Outdoor learning* merangsang daya kreasi dan imajinasi siswa agar dapat menuangkan segala ide, pikiran, maupun gagasannya ke dalam bentuk puisi. Selain itu, proses belajar mengajar akan terasa lebih hidup dan lebih menyenangkan dibanding dengan melakukan proses belajar mengajar di dalam kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Saleh. 2006. Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Efektif di Sekolah Dasar. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Akhadiyah, S. dan Listyasari, W. D.. 2011. Filsafat Ilmu Lanjutan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Dale, S. H. 2012. *Learning Theories-A Perspective Education (Terjemahan)*. Yogyakarta: Pustaka Media.
- Hartati, T, dkk. 2013. Video Streaming for Creative Writing at Internasional Elementary School. *Journal of Educatioan and Learning*. Vol. 7. pp. 43-56.
- Husamah. 2013. *Pembelajaran Luar Kelas Outdoor Learning*. Jakarta: Prestasi Pustaka raya.
- Kertamuda, F. (2008). *Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar*. Jurnal Psikologi 21(1):25-38.
- Mahmud. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Munandar, S. C. U.1999. Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Nicolls, M. 2004. *A second chance: AL in Iraq. Creative Associates International*. Paper of Education, Mobilization, and Communication Division, July.

- Pradita, Intan Kurnia. 2014. *Kemampuan menulis puisi Bebas Menggunakan pembelajaran dil Luar Kelas Siswa Kelas V SD Negeri Karangwuni Sleman*. Skripsi: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Saddhono, Kundaru dan St.Y.Slamet. 2012. *Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Bandung: Karya Putra Darwanti.
- Slamet, St.Y. 2008. *Dasar-dasar Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Surakarta: UNS Press
- Slamet, St.Y. dkk. 2015. *Teknik Menulis Cerita*. Surakarta: UNS Press.
- Slamet, St. Y., Retno Winarni, Muh. Ismail S. 2016. *Pengembangan Buku Teks Pengkajian Menulis Puisi Berbasis Karakter Dalam Pembelajaran Kontekstual. Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan: Inovasi Pembelajaran Berbasis Karakter dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN Universitas sebelas Maret*.
- Siswono. 2008. *Model Pembelajaran Matematika Berbasis Pengajuan dan Pemecahan Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif*. Surabaya: Unesa University Press.
- Somakim. 2010. *Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dan Self-Efficacy Matematik Siswa Sekolah Menengah Pertama dengan Penggunaan Pendekatan Matematik Realistik*. Disertasi, Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Supriyadi. 2006. *Pembelajaran Sastra yang Apresiatif dan Integratif di Sekolah Dasar*. Jakarta: Dirjen Dikti Direktorat Ketenagaan. Surakarta: UNS Press.
- Suryadi, D. 2005. *Penggunaan Pendekatan Pembelajaran Tidak Langsung serta Pendekatan Gabungan Langsung dan Tidak Langsung dalam Rangka Meningkatkan Kemampuan Matematik Tingkat Tinggi Siswa SLTP*. Disertasi, Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Tabrani, Pribadi. 2006. *Kreativitas dan Humanitas*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Usman, M. R. (2014). *Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif dan Komunikasi Serta Disposisi Berpikir Kreatif Matematis Siswa SMP melalui Pembelajaran Inkuiri Model Alberta*. Tesis, Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Waluyo, H. 2008. *Pengkajian dan Apresiasi Puisi*. Salatiga: Widyasari.